

**FAKTOR-FAKTOR GANGGUAN  
PADA KAWASAN SUAKA MARGASATWA KERUMUTAN  
DAN ALTERNATIF PENYELESAIAN BERDASARKAN PERSEPSI MASYARAKAT**

**FACTORS OF DISTURBANCES IN KERUMUTAN WILDLIFE RESERVE AND  
THE ALTERNATIVE RESOLUTION BASED ON PERCEPTION OF SOCIETY**

Hamka Sari Budiman<sup>1</sup>, Defri Yoza<sup>2</sup>, M. Mardhiansyah<sup>2</sup>  
Forestry Department, Agriculture Faculty, University of Riau  
Adress Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru, Riau  
(Email: saribudimanhamka@gmail.com)

**ABSTRACT**

Wildlife Reserve is a forest sanctuary to live wildlife which has a typical value and benefit to science and culture as well as a wealth and national pride. The condition of Kerumutan wildlife reserve region have been damaged, as it was need research on disturbances in the area of wildlife reserve and approach to society to determine public perceptions in the completion of disruption that occurred in the area. Kerumutan Wildlife Reserve (WR) designated as protected areas by decree of the Minister of Agriculture No. 350/Kpts/II/6/1979. When designated size of the area is 120.000 ha. Once delineated, size of the area is 92.000 ha area with an additional 93.222 ha of land. Disruption that occurred last five years over is the disruption of illegal logging. Disturbance such wildlife hunting is no longer exist because it has maximal treatment used such arrest of the perpetrators and the container of fauna and also there was a difficulty of marketing on fauna. The disturbance of forest fires and land from the information obtained by the people and related offices occurred in the border area of Kerumutan wildlife reserve. Forest and land fires are not happen within the region Kerumutan Wildlife reserve. As an alternative solution based on the perception of of society is the approach of the government to society, education or socialization of management policies and the society participated in the surveillance area, maximizing existing regulatory and human resources development.

**Keywords: Wildlife Reserve, Illegal logging, Society.**

**PENDAHULUAN**

Suaka Margasatwa adalah hutan Suaka Alam yang ditetapkan sebagai suatu tempat hidup margasatwa yang mempunyai nilai khas dan bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta merupakan kekayaan dan kebanggaan nasional yang sesuai dengan maksud Undang-undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang kehutanan menyatakan kawasan hutan Suaka Alam yaitu hutan dengan ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan

pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan.

Berdasarkan keadaan Suaka Margasatwa yang sudah terjadi kerusakan, maka sangat penting dilakukan penelitian terhadap gangguan-gangguan yang ada pada kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan serta mengetahui alternatif penyelesaian berdasarkan persepsi masyarakat. Adanya penelitian tersebut diharapkan dapat mengetahui gangguan

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

<sup>2</sup>Staff Pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau  
JOM Faperta UR Vol 4 No 1 Februari 2017

yang terjadi pada kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan serta melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk mengetahui alternatif penyelesaiannya. Sehingga tidak terjadi lagi kerusakan pada kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan terutama yang disebabkan faktor sosial.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gangguan pada Suaka Margasatwa Kerumutan dan alternatif penyelesaian berdasarkan persepsi masyarakat di sekitar kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan.

### **Manfaat Penelitian**

Memberikan informasi ilmiah tentang gangguan terhadap Suaka Margasatwa Kerumutan dan alternatif penyelesaiannya berdasarkan persepsi masyarakat di sekitar kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di sekitar kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Disekitar kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan terdapat desa yang berbatasan langsung yaitu Desa Kerumutan yang menjadi tempat pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, mulai terhitung dari Agustus 2016 sampai bulan September 2016.

### **Bahan dan Alat**

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data temuan kasus dalam bentuk tabel yang didapat dari stakeholder yang merupakan pengelola pada kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan tahun 2013 sampai dengan 2016 dan hasil wawancara mengenai

gangguan pada kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, kamera dan kuisioner.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah :

1. Data Primer berupa :
  - a. Hasil observasi kelapangan secara langsung dalam bentuk catatan tentang lokasi penelitian (koordinat kawasan), bentuk gangguan, penyebab gangguan, pelaku gangguan dan jenis gangguan yang terjadi di lapangan serta diskusi yang berhubungan dengan persepsi masyarakat disekitar kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan.
  - b. Hasil wawancara, kuisioner dan data-data responden tentang kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan.
2. Data Sekunder berupa :
  - a. Data temuan kasus pada kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan tahun 2013 sampai tahun 2016.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Kuisioner  
Dalam penelitian ini digunakan kuisioner dengan daftar pertanyaan dan disusun untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan masyarakat terhadap gangguan yang terjadi pada kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan serta untuk mengetahui alternatif penyelesaian gangguan berdasarkan persepsi masyarakat.
2. Wawancara Mendalam  
Wawancara dilakukan untuk mendapatkan berbagai informasi menyangkut masalah yang diajukan dalam penelitian. Wawancara dilakukan kepada

responden yang dianggap berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu *stakeholder* yang merupakan pengelola kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan.

### 3. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung pada sekitar kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan yang terfokus kepada masyarakat sekitar kawasan hutan sehingga memperoleh data yang diperlukan sehingga mengetahui alternatif penyelesaian gangguan yang terjadi berdasarkan persepsi masyarakat.

### 4. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud adalah dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun dokumen elektronik yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, seperti data temuan kasus, foto responden dan hasil wawancara.

## Populasi dan Sampel

Jumlah responden secara keseluruhan berjumlah 38 (Tiga Puluh Delapan) orang dengan rincian 30 (Tiga Puluh) orang masyarakat yang bermukim disekitar kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan dan 8 orang sebagai stakeholder yang berperan dalam pengelolaan kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan baik itu. Untuk mendukung kejelasan dalam memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Berikut rincian responden yang dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel. 1. Responden Penelitian

No.	Responden Penelitian	Jumlah (orang)
1	BKSDA Wilayah 1 Rengat	2
2	Seksi 1 BKSDA Pelalawan	2
3	Petugas Kawasan	2
4	Aparatur Desa	2
5	Masyarakat	30
<b>Jumlah</b>		<b>38</b>

## Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis persentase

pada responden masyarakat. Untuk penjelasan dari stakeholder menggunakan penjelasan secara deskriptif. Teknik analisis persentase adalah data yang diperoleh dari responden di lapangan disusun dalam tabel-tabel, selanjutnya dilakukan penilaian analisis persentase (%) dan disimpulkan berdasarkan kecenderungan pada tiap-tiap jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan dalam kuisisioner (Andriani, 2012).

Perhitungan persentase pada penelitian ini, dengan melihat persentase alternatif jawaban dari responden yang dilakukan wawancara atau dari jawaban kuisisioner yang dijawab oleh responden. Dari melihat persentase alternatif jawaban yang didapatkan dari responden dapat diketahui jumlah kecenderungan pada setiap jawaban yang diberikan, sehingga dapat disimpulkan kecenderungan jawaban yang diberikan responden.

Adapun langkah-langkah untuk mengelola data adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan semua data yang diinginkan
2. Menghitung besar persentase alternatif jawaban responden dengan menggunakan rumus. Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase alternatif jawab

F = Frekuensi alternatif jawaban

N = Jumlah sampel penelitian

100% = Persentase

3. Menyusun data dalam bentuk tabel

4. Memberi penjelasan dan menarik kesimpulan dari hasil analisis persentase jawaban responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Profil Suaka Margasatwa Kerumutan

Kawasan Suaka Margasatwa (SM) Kerumutan ditetapkan sebagai kawasan lindung berdasarkan SK Menteri Pertanian No. 350/Kpts/II/6/1979. Saat ditunjuk luasan kawasan 120.000 ha. Setelah ditata batas Luasan areal kawasan ini 92.000 ha dengan tambahan lahan pengganti menjadi 93.222 ha. Ekosistem Suaka Margasatwa Kerumutan merupakan hutan hujan dataran rendah dan hutan rawa dengan potografi datar. Kawasan Suaka Margasatwa kerumutan terletak diantara 102° 24' - 102° 38' BT dan 0° 11' LU - 0° 19' LS. Kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan secara administrasi berada di kabupaten Pelalawan, Indragiri Hulu, Indragiri Hilir. Pengelolaan wilayah kerja seksi konservasi wilayah I BKSDA Riau (Saputra, 2011).

### B. Potensi Kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan

Hasil *review of rapid internal HCV assessmt* oleh WWF Indonesia terhadap FMU *joint operation* PT RAPP tahun 2005 mengungkapkan, beberapa satwa penting dalam kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan adalah harimau sumatra (*Panthera tigris sumatrae*), harimau dahan (*Neofelis nebulosa*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), burung enggang (*Bucheros* spp), monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), kuntul putih (*Egretta intermedia*), ikan arowana (*Scheleropages formosus*), itik liar (*Cairina scutulata*) dan buaya sinyulong. Suaka Margasatwa Kerumutan juga merupakan wilayah singgah burung migran dan merupakan kawasan Importan Bird Area (IBA) dan Engered Bird Area (IBA).

Menurut IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) ada beberapa jenis tumbuhan yang statusnya endemic di antaranya Ramin dan jenis *Dipterocorpaceae*. Selain itu juga

ditemukan tumbuhan dominan di kawasan ini seperti meranti (*Shorea* sp), punak (*Tetrameristaglabra miq*), perupuk (*Solenuspermum javanicus*), nipah (*Nypa fruction*), rengas (*Gluta rengas*), pandan (*Pandanus* sp), balam (*Palaquium* spp), geronggang (*Shyzygium* spp), bintangur (*Calophyllum inopylium*), rezak (*Vatica* spp), dan beberapa spesies khas *Rhizopora* spp.

### C. Persepsi Masyarakat Terhadap Suaka Margasatwa Kerumutan

Persepsi masyarakat terhadap kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan merupakan menjadi titik awal sebagai kemajuan dalam pengelolaan kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan. Persepsi masyarakat terhadap Suaka Margasatwa Kerumutan tercantum pada Tabel 2.

**Tabel 2. Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan SM Kerumutan**

Alternatif Jawaban	Responden Masyarakat	
	F	P (%)
1. Mengetahui keberadaan SM Kerumutan		
Ya Mengetahui	30	100,0
Tidak mengetahui	0	0,0
Ragu-ragu	0	0,0
2. Mengetahui fungsi SM Kerumutan		
Ya Mengetahui	24	80,0
Tidak mengetahui	6	20,0
Ragu-ragu	0	0,0

Sumber : Olahan data Tahun 2016

Keterangan :

F = Frekuensi alternatif jawaban

P = Besar persentase alternatif jawaban

Hasil dari Tabel 2, menunjukkan bahwa 100,0% responden mengetahui adanya kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan. Hal ini dikarenakan adanya informasi tentang kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan dan adanya pemberitahuan melalui papan pemberitahuan. Walaupun keberadaan papan nama yang ada sudah rusak.

Berdasarkan Tabel 2, masyarakat yang mengetahui fungsi Suaka

Margasatwa secara umum mencapai 80,0%. Fungsi secara umum yang mereka ketahui sebagai penghasil oksigen dan sebagai penjaga warisan pengetahuan untuk anak cucu mereka. Masyarakat yang tidak mengetahui fungsi dari kawasan Suaka Margasatwa mencapai 20,0%.

#### D. Persepsi Masyarakat terhadap Manfaat Suaka Margasatwa Kerumutan

Depi (2014), mengemukakan Kesadaran masyarakat akan manfaat Suaka Margasatwa Kerumutan sangat penting, karena dapat menimbulkan rasa menjaga kelestarian kawasan. Berbagai manfaat positif dari kawasan Suaka Margasatwa diantaranya penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap manfaat dari kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan dapat dilihat dari Tabel 3.

**Tabel 3. Persepsi Masyarakat terhadap Manfaat SM Kerumutan**

Alternatif Jawaban	Responden Masyarakat	
	F	P (%)
1. Pemanfaatan SM Kerumutan sudah tepat		
Ya	0	0,0
Tidak	30	100,0
Ragu-ragu	0	0,0
2. Merasa dirugikan dengan adanya pemanfaatan yang tidak tepat pada SM Kerumutan		
Ya	27	90,0
Tidak	3	10,0
Ragu-ragu	0	0,0
3. Manfaat yang dirasakan		
Ya	30	100,0
Tidak	0	0,0
Ragu-ragu	0	0,0
4. Dampak positif SM Kerumutan		
Ya	30	100,0
Tidak	0	0,0
Ragu-ragu	0	0,0

Sumber : Olahan data Tahun 2016

Keterangan :

F = Frekuensi alternatif jawaban

P = Besar persentase alternatif jawaban

Masyarakat yang menjawab tidak mengetahui fungsi dari kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan, dikarenakan masyarakat menyadari bahwa mereka tidak mengetahui fungsi secara ilmiah dari kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan.

Hasil Tabel 3, dapat dilihat bahwa 100,0% masyarakat menyatakan pemanfaatan Suaka Margasatwa Kerumutan tidak tepat. Hal ini dikarenakan masih adanya pemanfaatan hasil hutan kayu yang dilakukan secara *illegal* yang terjadi pada kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan. Pemanfaatan yang tidak tepat menyebabkan Masyarakat sekitar kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan merasa dirugikan.

Masyarakat merasa dirugikan dengan pemanfaatan yang tidak tepat yang terjadi pada kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan mencapai 90,0%. Hal ini dikarenakan akibat gangguan yang terjadi pada kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan sudah dirasakan langsung oleh masyarakat sekitar kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan. Gangguan yang merugikan masyarakat adalah gangguan *illegal logging*. Masyarakat yang tidak merasa dirugikan terhadap gangguan yang terjadi mencapai 10,0% dari jumlah responden. Masyarakat yang tidak merasa dirugikan, berfikir bahwasanya akibat dari pemanfaatan kawasan yang tidak tepat tidak berpengaruh kepada kehidupan mereka.

Kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan memiliki dampak positif bagi masyarakat. Karena 100,0% responden merasakan manfaat keberadaan kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan. Hal ini dapat dilihat dari hasil Tabel 3. Dampak positif yang masyarakat rasakan secara langsung yaitu sebagai tempat rekreasi dan mencari ikan dari aliran sungai pada kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan.

### E. Gangguan atau Ancaman Kawasan SM Kerumutan

Menurut BBKSDA Riau (2015) dan wawancara dengan pihak BKSDA Berdasarkan intensitas dan tingkat keterancaman ada beberapa kegiatan yang mengancam keberadaan ekosistem hutan rawa gambut Kerumutan yaitu :

1. *Illegal Logging*
2. Perburuan Satwa Liar
3. Kebakaran Hutan dan Lahan

Gangguan yang terjadi lima tahun terakhir lebih kepada gangguan *illegal logging*. Gangguan pemburuan satwa liar sudah tidak ada dijumpai lagi karena sudah maksimalnya penanganan yang dilakukan seperti penangkapan pelaku dan penampung satwa serta sudah sulitnya pemasaran satwa liar tersebut. Gangguan kebakaran hutan dan lahan dari informasi yang didapat dari masyarakat dan dinas terkait terjadi pada perbatasan kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan.

### F. Persepsi Masyarakat terhadap Gangguan pada Suaka Margasatwa Kerumutan

Masyarakat yang mengetahui gangguan atau masalah yang terjadi pada kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, persepsi masyarakat terhadap gangguan yang terjadi pada kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan. 100,0% masyarakat mengetahui apa yang dimaksud dengan gangguan pada Suaka Margasatwa. Menurut masyarakat yang dimaksud dengan gangguan adalah kejadian atau masalah yang dapat merusak kelestarian kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan.

**Tabel 4. Persepsi Masyarakat terhadap Gangguan pada SM Kerumutan**

Alternatif Jawaban	Responden Masyarakat	
	F	P (%)
1. Mengetahui apa yang dimaksud dengan gangguan		
Ya	30	100,0
Tidak	0	0,0
Ragu-ragu	0	0,0
2. Mengetahui adanya terjadi gangguan		
Ya	30	100,0
Tidak	0	0,0
Ragu-ragu	0	0,0
3. Mengetahui penyebab gangguan		
Ya	28	93,3
Tidak	2	6,6
Ragu-ragu	0	0,0

Sumber : Olahan data Tahun 2016

Keterangan :

F = Frekuensi alternatif jawaban

P = Besar persentase alternatif jawaban

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat juga 100% masyarakat mengetahui bahwa sudah terjadi gangguan pada kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan berupa gangguan *illegal logging*. Hasil dari Tabel 4, masyarakat yang mengetahui penyebab terjadinya gangguan pada Suaka Margasatwa Kerumutan mencapai 93,3%. Menurut masyarakat penyebab terjadinya gangguan ini dikarenakan kurangnya pengawasan dari pihak pemerintah terhadap kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan serta banyaknya masyarakat pendatang sebagai pelaku *illegal logging*.

Masyarakat yang tidak mengetahui penyebab terjadinya gangguan mencapai 6,6% dari responden keseluruhan. Hal ini disebabkan karena masyarakat yang tidak mau berkomentar tentang penyebab gangguan yang terjadi pada kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan dan mereka cenderung menutupi informasi yang mereka ketahui.

Tabah (2005) mengemukakan salah satu penyebab degradasi sumber daya hutan Indonesia adalah adanya praktik

pembalakan liar mencakup pelanggaran hukum yang berakibat pada eksploitasi sumber daya hutan yang berlebihan dan mengarah kepada penggundulan dan kerusakan hutan. Pelanggaran-pelanggaran ini biasa terjadi pada setiap tahapan produksi kayu, bahkan memiliki cara-cara tidak sah untuk mendapatkan akses kedalam hutan. Pelanggaran dapat juga terjadi karena kebanyakan wilayah-wilayah administratif dari lahan hutan negara dan kebanyakan dari unit-unit produksi resmi yang beroperasi tidak dipisah dari keterlibatan dengan masyarakat lokal yang sesungguhnya sangat diperlukan.

#### G. Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Gangguan yang Terjadi pada Kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan Menurut Stakeholder

Mengetahui informasi lebih lanjut mengenai persepsi Stakeholder terhadap gangguan yang terjadi pada kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Faktor penyebab gangguan menurut stakeholder**

Daftar Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Stakeholder
Peran dan usaha stakeholder	Menjaga kawasan, Patroli, sosialisasi	Lurah Kerumutan, Penjaga kawasan, BKSDA wilayah 1, Seksi 1 Pelalawan.
Gangguan yang ditemukan	<i>Illegal logging</i>	Lurah Kerumutan, Petugas kawasan, BKSDA wilayah 1, Seksi 1 Pelalawan

Daftar Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Stakeholder
Faktor penyebab gangguan dan kendala yang dihadapi	1. Lemahnya penegakan hukum 2. Minimnya SDM 3. Sarana prasarana 4. Kurangnya kepedulian masyarakat 5. Kurangnya koordinasi	1. Lurah Kerumutan, Petugas Kawasan. 2. Petugas Kawasan, Bksda Wilayah 1, Seksi 1 Pelalawan 3. Lurah Kerumutan, Petugas Kawasan, Bksda Wilayah 1, Seksi 1 Pelalawan. 4. Lurah Kerumutan, Petugas Kawasan, BKSDA Wilayah 1, Seksi 1 Pelalawan. 5. Lurah Kerumutan, Petugas Kawasan, BKSDA Wilayah 1, Seksi 1 Pelalawan.
Solusi dari gangguan yang Terjadi	Pendekatan kepada masyarakat, peningkatan SDM, penambahan personil, sarana prasarana, koordinasi antara pihak.	Lurah Kerumutan, Petugas Kawasan, BKSDA Wilayah 1, Seksi 1 Pelalawan
Solusi untuk masyarakat yang menggantung kan hidup dari kawasan hutan.	1. Memberikan keterampilan seni dan bercocok tanam 2. Diberikan bantuan berupa pinjaman modal usaha.	1. Lurah Kerumutan Petugas Kawasan, BKSDA Wilayah 1, Seksi 1 Pelalawan. 2. Lurah Kerumutan.

Gangguan yang paling utama adalah *illegal logging* yang terjadi lima tahun terakhir. Sedangkan untuk gangguan yang pernah terjadi atau mengancam kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan adalah illegal logging, kebakaran hutan dan lahan serta pemburuan sawa liar.

Dari hasil wawancara pada Tabel 5, menurut stakeholder yang ada faktor – faktor penyebab gangguan pada kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan adalah sebagai berikut :

1. Lemahnya Penegakan Hukum
2. Minimnya Petugas Kawasan
3. Sarana Prasarana
4. Kurangnya Kepedulian Masyarakat
5. Lemahnya Koordinasi antar Pihak

Menurut Djogo (2003) kelembagaan merupakan suatu tatanan dan pola hubungan antara anggota masyarakat atau organisasi yang saling mengikat yang dapat menentukan bentuk hubungan antara manusia atau organisasi yang diwadhahi dalam suatu organisasi atau jaringan dan ditentukan oleh faktor-faktor pembatas antara dan pengikat berupa norma, kode etik aturan formal atau informal untuk pengendalian perilaku sosial serta insentif untuk bekerja sama dan mencapai tujuan bersama.

#### **Penanganan Gangguan pada Suaka Margasatwa Kerumutan dan Alternatif Penyelesaian Berdasarkan Persepsi Masyarakat**

Penanganan gangguan serta solusi alternatif penyelesaian berdasarkan persepsi masyarakat dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Penanganan Gangguan pada SM Kerumutan berdasarkan persepsi Masyarakat**

Alternatif Jawaban	Responden Masyarakat	
	F	P (%)
1. Gangguan yang terjadi		
Illegal logging	30	100,0
Pemburuan satwa	0	0,0
Pembakaran hutan	0	0,0
2. Pendekatan pemerintah kepada masyarakat		
Ada	4	13,3
Tidak ada	26	86,6
3. Yang bisa dimanfaatkan pada kawasan		
Ada	0	0,0
Tidak ada	30	100,0
4. Pernah memanfaatkan kawasan		
Pernah	4	13,3
Tidak pernah	26	86,6
5. Masyarakat yang terkena sanksi		
Ada	30	100,0
Tidak ada	0	0,0
6. Kemaksimalan peraturan yang ada		
Sudah maksimal	0	0,0
Belum maksimal	30	100,0
7. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan		
Perlu	28	93,3
Tidak perlu	2	6,6
8. Solusi dari masyarakat		
Ada	30	100,0
Tidak ada	0	0,0

Keterangan :

F = Frekuensi alternatif jawaban

P = Besar persentase alternatif jawaban

Berdasarkan Tabel 7, menyatakan bahwa masyarakat mengetahui jenis gangguan yang terjadi pada kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan, hal ini dikarenakan masyarakat melihat langsung dan didapat dari informasi yang ada tentang gangguan yang terjadi. 100,0% responden mengatakan gangguan *illegal logging*, untuk gangguan yang terjadi lima tahun terakhir.

Dari keseluruhan responden masyarakat, 86,6% responden masyarakat menyatakan tidak ada pendekatan yang dilakukan pemerintah kepada masyarakat



tempat secara resmi seperti penyuluhan dan sosialisasi tentang gangguan Suaka Margasatwa Kerumutan. 13,3% masyarakat menyatakan pernah ada pendekatan dengan sosialisasi namun sudah kurun waktu yang sangat lama dan kurang maksimal karena peserta yang hadir pada saat itu hanya tokoh masyarakat dan ninik mamak sesuai dengan data pada Tabel 7.

Keadaan Suaka Margasatwa yang sudah rusak mengakibatkan masyarakat tidak tahu lagi apa yang bisa dimanfaatkan dari kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan. Hal ini dapat dilihat 100,0% masyarakat menyatakan tidak tahu apa yang bisa dimanfaatkan dari kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan.

Berdasarkan Tabel 7, ada masyarakat yang pernah memanfaatkan kawasan yaitu sebanyak 13,3% mereka mengakui pernah menjadi pelaku *illegal logging* ataupun sebagai pengambil kayu. dapat dilihat juga sebagian besar masyarakat tidak pernah memanfaatkan hasil potensi dari kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan yaitu sebanyak 86,6%.

Berdasarkan persepsi masyarakat yang tercantum dalam Tabel 7, masyarakat menyatakan yang menjadi pelaku terhadap gangguan yang terjadi pada kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan pernah diberikan sanksi baik itu berupa teguran, penahanan dan penyitaan kayu yang dihasilkan, 100,0% masyarakat menyatakannya. Masyarakat berpersepsi bahwasanya peraturan yang ada belum berjalan dengan maksimal. Dapat dilihat pada Tabel 7, bahwa 100,0% masyarakat berpendapat bahwa peraturan belum berjalan dengan maksimal. Hal ini dikarenakan masih banyaknya pelaku *illegal logging* yang beroperasi dan kemudahan pelaku *illegal logging* dalam memasarkan kayu keluar daerah.

Dapat dilihat dari Tabel 7, masyarakat menyatakan perlu adanya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan mencapai 93,3%. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan ada 6,6% masyarakat yang menyatakan tidak perlunya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan. Hal ini dikarenakan mereka sudah mempercayai bahwa pemerintah mampu untuk mengatasi sendiri gangguan yang terjadi, dan ada yang berpendapat bahwa mereka tidak mengetahui cara melakukan pengelolaan dan penjagaan kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan.

Menurut keraf (2002) paradigma penyelenggaraan pemerintah yang benar adalah pemerintah memerintah berdasarkan aspirasi dan kehendak masyarakat demi menjamin kepentingan bersama seluruh masyarakat.

Pemecahan suatu masalah perlu adanya mufakat dan pendapat dari berbagai pihak. Dari Tabel 7, dapat dilihat bahwa 100,0% masyarakat menyatakan ada solusi serta harapan yang akan diberikan. Solusi atau alternatif penyelesaian yang diberikan masyarakat diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Adanya pendekatan pemerintah kepada masyarakat
2. Penyuluhan atau sosialisai tentang kebijakan pengelolaan
3. Masyarakat ikut serta dalam pengelolaan
4. Maksimalkan peraturan yang ada
5. Pengembangan SDM

Pembalakan liar (*Illegal logging*) dilakukan oleh perusahaan-perusahaan atau pribadi-pribadi yang membutuhkan. Pohon-pohon ditebang dengan seenaknya untuk keperluan pribadi dan tanpa ijin. Membuka hutan dan menguras habis isinya dan tanpa menanam kembali hutan

untuk kelestarian selanjutnya. Kegiatan *illegal logging* di Indonesia disebabkan oleh beberapa hal seperti tingginya permintaan kebutuhan kayu yang berbanding terbalik dengan persediaannya, tidak adanya keseimbangan antara peraturan pemerintah nomor 21 Tahun 1970 dengan Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor 309/Kpts-II/1999, lemahnya penegakan dan pengawasan hukum bagi pelaku tindak *illegal logging*, dan tumpang tindih kebijakan pemerintah pusat dan pemerintah daerah (Marpaung, 2000).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, gangguan yang terjadi 5 tahun terakhir pada kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan adalah *illegal logging*. Adapun alternatif penyelesaian berdasarkan persepsi masyarakat berupa solusi seperti adanya pendekatan pihak pemerintah kepada masyarakat, penyuluhan atau sosialisai tentang kebijakan pengelolaan, masyarakat ikut serta dalam pengawasan kawasan, memaksimalkan peraturan yang ada dan pengembangan SDM.

### Saran

Perlu adanya penelitian lanjutan tentang optimalisasi kebijakan kehutanan tentang pembalakan liar untuk menekan laju praktik pembalakan liar pada kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan.

## DAFTAR PUSTAKA

Andriani F. 2012. **Kendala asimilasi Etnis Tionghua dan Etnis Melayu di Kelurahan Kampung Bulang Kecamatan Tanjungpinang Timur kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau**. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Pekanbaru.

Depi. 2014. **Manfaat dari Suaka Margasatwa dan Cagar Alam**. Kalimantan Barat.

Dapipecintaalam.blogspot.com  
(Diakses pada tanggal 18 Desember 2016).

Djogo. 2003. **Peran dan Koordinasi para Pihak dalam Pengelolaan KPH**. Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan. Bogor

Kasmuri. 2013. **Pelaksanaan Program Kerja Departemen Universitas Pada Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Riau (BEM UR) Periode 2011 – 2012**. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Pekanbaru.

Keraf, AS. 2002. **Etika Lingkungan, Penerbit Buku Kompas**. Jakarta.

Marpaung, L. 2000. **Tindak Pidana Terhadap Hutan, Hasil Hutan dan Satwa**. Rajawali Press, Jakarta.

Tabah, A. 2005. **Mengurai Anatomi Illegal Logging dan deforestasi di Indonesia**. Makalah pada Seminar Nasional di Manggala Wana Bhakti. Jakarta

Umar.1999.**Metode Penelitian : Aplikasi Dalam Pemasaran**. Gramedia. Jakarta.

